

SOSIALISASI PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT DI DESA BRANG KOLONG KECAMATAN PLAMPANG

Suprianto^{1*} Universitas Samawa Sumbawa Besar, Indonesia antonalong83@gmail.com	Nining Sudiyarti² Universitas Samawa Sumbawa Besar, Indonesia niningsudiyarti04@gmail.com	Novi Kadewi Sumbawati³ Universitas Samawa Sumbawa Besar, Indonesia novi.sumbawa@gmail.com	Deni Septiadi⁴ Universitas Samawa Sumbawa Besar, Indonesia deniseptiadifem@gmail.com	Rizka Wulansari⁵ Universitas Samawa Sumbawa Besar, Indonesia rizkawulansarifem@gmail.com
---	---	--	--	--

Abstrak: Produksi sampah akan terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah tersebut dapat menimbulkan dampak negative, seperti mengganggu estetika lingkungan, menimbulkan bau serta mengakibatkan berkembangnya penyakit. Masalah terbesar dalam usaha pengurangan dan penanganan sampah adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya sampah. Hal itu tidak terlepas dari kelemahan pemerintah, yaitu kurang sosialisasi akan pentingnya penanggulangan sampah dengan serius. Oleh karena itu diperlukan solusi yang tepat dalam pengurangan dan penanganan sampah, salah satunya melalui pengelolaan sampah berbasis masyarakat menggunakan prinsip 3R. Tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Ekonomi dan Manajemen Universitas Samawa (UNSA) Sumbawa Besar melaksanakan kegiatan pengabdian melalui pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah yang tidak bernilai menjadi produk baru yang dapat dimanfaatkan dan bernilai ekonomis serta memiliki harga jual tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2020. Melalui pelaksanaan kegiatan ini diharapkan dapat menjadi peluang usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kata Kunci: *Sosialisasi, Pengelolaan, Sampah, Berbasis Masyarakat.*

Pendahuluan

Permasalahan sampah telah menjadi permasalahan nasional dan menjadi isu penting dalam masalah lingkungan, dimana ada manusia di sana pasti ada sampah. Sampah merupakan suatu barang yang dihasilkan dari aktivitas manusia dan makhluk hidup lainnya yang tidak digunakan lagi. Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Pembeda sampah dari limbah yang lain adalah bentuknya yang padat. Jadi limbah yang berbentuk padat disebut sampah. Jumlah sampah yang dihasilkan atau biasa disebutkan sebagai jumlah timbulan sampah, semakin hari semakin bertambah, baik jumlah maupun jenisnya.

Produksi sampah yang terus menerus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat telah meningkat jumlah timbulan sampah, jenis, dan keberagaman karakteristik sampah. Meningkatnya daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis bahan pokok dan hasil teknologi serta meningkatnya usaha atau kegiatan penunjang pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kuantitas dan kualitas sampah yang dihasilkan. Timbulan sampah yang semakin besar dari hari ke hari akan mengurangi ruang dan mengganggu aktivitas manusia sehingga tujuan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup justru membuat kualitas hidupnya menurun karena permasalahan timbulan sampah.

Semakin meningkatnya volume sampah dari tahun ke tahun ini, maka menjadi alasan yang kuat bahwa masalah sampah merupakan masalah utama yang harus dipecahkan baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Sampah yang tidak tertangani dengan baik dapat mengganggu estetika lingkungan, menimbulkan bau serta mengakibatkan berkembangnya

penyakit. Gangguan lingkungan oleh sampah dapat timbul mulai dari sumber sampah, dimana penghasil sampah tidak melakukan penanganan sampah dengan baik. Hal ini dapat terjadi pada penghasil sampah yang tidak mau menyediakan tempat sampah di rumahnya dan lebih suka untuk membuang sampah dengan seenaknya ke saluran air atau membakarnya sehingga mencemari lingkungan sekitarnya. Tempat sampah yang disediakan di rumah tangga dan lokasi komersial seperti pasar, tidak tertutup, sehingga sampah bercecer dan menjadi tempat berkembang biaknya lalat serta menimbulkan bau (Saputro, 2015).

Permasalahan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah akan tetapi menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Berbagai upaya masyarakat dalam mengatasi permasalahan sampah telah banyak dipelopori oleh tokoh-tokoh masyarakat yang peduli lingkungan, salah satunya adalah melalui pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan pengelolaan sampah yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat dilibatkan pada pengelolaan sampah dengan tujuan agar masyarakat menyadari bahwa permasalahan sampah merupakan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat (Sucipto, 2012).

Dalam pengelolaan sampah diperlukan suatu perubahan paradigma yang lebih mengedepankan proses pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, yaitu dengan melakukan upaya pengurangan dan pemanfaatan sampah sebelum akhirnya sampah dibuang ke TPA melalui program 3R. Teknik pengelolaan sampah terpadu merupakan cara terbaik untuk mengolah sampah dengan prinsip 3R (*reduce*, *reuse*, dan *recycle*). Sebelum diolah, jenis sampah disortir antara yang bisa digunakan lagi (dengan pengolahan maupun tidak) dan yang benar-benar dibuang. Sampah yang dapat digunakan lagi dapat menghasilkan produk, sedangkan sisanya diolah dengan penguraian, pembakaran (misalnya dengan incenerator), dan penimbunan. Teknik ini sangat menghemat volume limbah akhir, tetapi memerlukan modal dan biaya operasional yang besar (Sadyohutomo, 2008).

Konsep Pengelolaan sampah 3R adalah paradigma baru dalam pola konsumsi dan produksi disemua tingkatan dengan memberikan prioritas tertinggi pada pengelolaan limbah yang berorientasi pada pencegahan timbulan sampah, minimisasi limbah dengan mendorong barang yang dapat digunakan lagi dan barang yang dapat didekomposisi secara biologi (*biodegradable*) dan penerapan pembuangan limbah yang ramah lingkungan. Pelaksanaan 3R tidak hanya menyangkut masalah sosial dalam rangka mendorong perubahan sikap dan pola pikir menuju terwujudnya masyarakat yang ramah lingkungan dan berkelanjutan tetapi juga menyangkut pengaturan (manajemen) yang tepat dalam pelaksanaannya.

Prinsip pertama *reduce* adalah segala aktifitas yang mampu mengurangi dan mencegah timbulan sampah. Prinsip kedua *reuse* adalah kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau yang lain. Prinsip ketiga *recycle* adalah kegiatan mengelola sampah untuk dijadikan produk baru. Penerapan prinsip 3R ini dipertimbangkan sebagai upaya mengurangi sampah sejak dari sumbernya, karena adanya potensi pemanfaatan sampah organik sebagai bahan baku kompos dan komponen non organik sebagai bahan sekunder kegiatan industri seperti plastik, kertas, logam, gelas, dan lain-lain.

Masalah terbesar dalam usahanya memerangi sampah adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya sampah. Hal itu tidak terlepas dari kelemahan pemerintah, yaitu kurang sosialisasi akan pentingnya penanggulangan sampah dengan serius. Pada pasal 1 angka 5 Undang-Undang No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan dan penanganan sampah yang kurang baik bisa menimbulkan bencana, tetapi nampaknya hal ini belum disadari oleh penduduk karena memang dampaknya belum begitu banyak terasa.

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat sendiri harus disertai dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini adalah menjadikan masyarakat agar memiliki daya atau power untuk dapat mengelola sampah agar menjadi sesuatu yang berguna dan bernilai jual. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Edi Suharto (2009) bahwa pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang sehingga mereka memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan pendapatan, dan agar dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat dibutuhkan kontribusi dari masing-masing aktor yaitu pemerintah, masyarakat dan swasta untuk membentuk suatu model kemitraan yang diharapkan. Peran pemerintah lebih banyak pada penentuan rambu-rambu dan aturan main secara umum. Pihak swasta berperan pada implementasi penentuan langkah (*policy action*) bersama masyarakat. Sedangkan masyarakat berperan dalam bentuk partisipasi, baik pada level formulasi, implementasi, monitoring maupun evaluasi. Membentuk suatu kemitraan bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik, dengan saling memberikan manfaat antar pihak yang bermitra (Sulistiyani, 2004).

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat memberikan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah yang tidak bernilai menjadi produk baru yang dapat dimanfaatkan dan bernilai ekonomis serta memiliki harga jual tinggi. Melalui pelaksanaan kegiatan ini diharapkan dapat menjadi peluang usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Metode

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan sosialisasi dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengurangan dan penanganan sampah ini dilaksanakan di Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa pada tanggal 16 Mei 2020. Kegiatan ini terlaksana berkat dukungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Samawa (UNSA) Sumbawa Besar. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan agar masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sampah yang tidak bernilai menjadi produk baru yang dapat dimanfaatkan dan bernilai ekonomis serta memiliki harga jual tinggi.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari 2 tahapan untuk menjawab tujuan yang telah ditetapkan.

1. Tahapan pertama adalah kegiatan persiapan yang dilaksanakan dengan melakukan observasi mengenai pengelolaan sampah yang sekarang sudah berjalan, dan kekurangan yang dapat diperbaiki. Observasi dilakukan terhadap masyarakat sekitar mengenai cara yang digunakan dalam menangani sampah rumah tangga mereka.
2. Tahapan kedua adalah kegiatan sosialisasi. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah. Kegiatan ini dilaksanakan bersama oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat Fakultas Ekonomi dan

Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal (JPML)

Volume 4 No 2 Desember 2020

manajemen Universitas Samawa (UNSA) Sumbawa Besar yang terdiri dari dosen dan dengan mahasiswa. Tim pengabdian mempersiapkan materi penyuluhan yang akan disampaikan terkait metode pengelolaan sampah rumah tangga sehingga menjadi produk baru yang dapat dimanfaatkan dan bernilai ekonomis.

Hasil dan Pembahasan

Permasalahan sampah merupakan tanggung jawab setiap warga masyarakat dan pemerintah. Pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan menggunakan metode pengelolaan sampah masyarakat berbasis masyarakat. Konsep dasar pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah pengelolaan sampah terpadu yang melibatkan masyarakat. Oleh karena itu pengelolaan sampah mandiri berbasis masyarakat perlu dikenalkan kepada masyarakat dengan harapan masyarakat menyadari bahwa permasalahan sampah akan menjadi tanggung jawab semua warga masyarakat.

Model pengelolaan sampah seperti ini menggunakan prinsip 3R, yaitu *reduce* atau mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, *reuse* atau menggunakan kembali barang-barang yang sudah tidak terpakai, dan *recycle* atau mengolah kembali sampah tersebut agar dapat menjadi suatu barang yang lebih berguna atau bernilai jual. Karena tujuan utamanya adalah mengurangi sampah di tingkat sumber sampah.

Pengelolaan sampah ini dilakukan oleh masyarakat dan hasilnya juga untuk masyarakat. Masyarakat dihimbau untuk meminimalkan menghasilkan sampah misalnya penggunaan kantong plastik seminimal mungkin. Masyarakat juga dihimbau untuk menggunakan kembali sampah-sampah menjadi bahan yang berguna misalnya menggunakan kaleng-kaleng bekas untuk pot bunga. Masyarakat juga dilatih untuk mendaur ulang sampah dengan memilah sampah dan mengolahnya menjadi benda-benda yang bermanfaat.

Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang adalah salah satu lokasi yang belum melaksanakan metode pengelolaan sampah dengan baik. Permasalahan yang dihadapi Desa Brang Kolong terkait sampah adalah tidak tersedianya lokasi untuk pembuangan sampah. Padahal, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa Desa Brang Kolong memiliki potensi sampah yang besar sehingga apabila dikelola dengan baik akan diperoleh banyak keuntungan. Adanya pengepul-pengepul barang bekas menjadi salah satu pendukungnya karena sampah-sampah yang dapat didaur ulang dapat dibeli oleh pengepul bekas tersebut sehingga selain dapat mengurangi volume sampah, juga dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat.



Gambar 1. Kondisi Tempat Pembuangan Sampah

Pengelolaan sampah di Desa Brang Kolong sudah dilaksanakan masyarakat, tetapi masih dilakukan secara mandiri sehingga belum terlihat manfaatnya terutama manfaat ekonomi dari pengelolaan sampah tersebut. Oleh karena itu, tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Ekonomi dan Manajemen Universitas Samawa (UNSA) Sumbawa Besar berinisiatif untuk melaksanakan kegiatan pengabdian melalui pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah yang tidak bernilai menjadi produk baru yang dapat dimanfaatkan dan bernilai ekonomis serta memiliki harga jual tinggi.

Kegiatan pengelolaan sampah di Desa Brang Kolong dimulai dari sumber sampah. Warga di wilayah tersebut diminta untuk memilah sampah yang dihasilkan. Sampah dipilah berdasarkan sifatnya, yakni sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik merupakan sampah yang mudah diuraikan secara alami seperti sampah sayur dan buah, sampah makanan dan sampah daun. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang tidak dapat diurai oleh alam seperti sampah botol, plastik, kaca, sampah kaleng, dan kardus. Sampah tersebut kemudian di buang ke dalam tong sampah terpisah yang telah disediakan sesuai dengan sifatnya.

Sampah organik dan anorganik dibuang di tempat masing-masing yang telah diberi label. Sampah organik tersebut kemudian diangkut oleh becak sampah untuk dibawa ke gedung komposting. Sedangkan untuk sampah-sampah anorganik dibawa ke kantor Bank Sampah yang terletak di Kantor Desa untuk kemudian ditimbang dan dibeli oleh petugas Bank Sampah. Kelompok pengelola sampah di Desa Brang Kolong dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok komposting yang bertugas mengolah sampah-sampah organik yang telah dikumpulkan menjadi pupuk kompos. Kedua, kelompok kreasi terdiri dari para pengrajin yang bertugas mengolah sampah-sampah anorganik menjadi produk kerajinan yang bermanfaat dan bernilai ekonomis. Pengelolaan sampah di Desa Brang Kolong menghasilkan beberapa produk, diantaranya pupuk kompos dan beberapa produk kerajinan tangan.



Gambar 2. Pupuk Kompos Hasil Olahan Sampah Organik.



Gambar 3. Produk Kerajinan Tangan Hasil Olahan Sampah Anorganik.

Kegiatan pengelolaan sampah oleh Masyarakat di Desa Brang Kolong merupakan suatu aktivitas yang didasarkan pada kebutuhan bersama terhadap kebersihan lingkungan yang didasarkan pada nilai-nilai ideologi. Selain itu, didorong pula oleh kegotong royongan masyarakat dalam mewujudkan nilai Pancasila. Hal ini memberikan nilai edukasi bagi

masyarakat yang belum memahami arti pentingnya sampah. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat ini perlu menjadi konsen bersama setiap rumah tangga. Sampah yang dikelola secara bersama akan memperoleh nilai ekonomis yang menguntungkan.

Pengelolaan sampah merupakan hal yang mutlak harus dilakukan di aspek mikro seperti desa, RT, RW, maupun lingkup rumah tangga. Pengelolaan ini hendaknya dikelola dengan didasarkan pada kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan swasta. Sampah memberikan penilaian sendiri di kalangan masyarakat oleh karena itu diperlukan model pengelolaan sampah yang tepat agar sampah yang tidak berguna tersebut dapat dirubah menjadi yang bermanfaat dan memiliki nilai jual sehingga dapat menjadi sumber pemasukan masyarakat. Regulasi mengenai persampahan perlu menjadi dasar hukum dalam membangun kesadaran bersama.

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan sampah sudah ada yang dilaksanakan masyarakat, tetapi masih dilakukan secara mandiri sehingga belum terlihat manfaatnya terutama manfaat ekonomi dari pengelolaan sampah tersebut.
2. Mengingat sampah akan terus dihasilkan seiring pertumbuhan masyarakat, maka pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah perlu dilakukan secara terus menerus untuk menghindari penumpukan dan timbulnya efek negative dari sampah.
3. Pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang sudah ada, oleh karena itu, peran aktif pemerintah dan swasta diperlukan dalam mentransfer pengetahuan sehingga masyarakat memiliki bekal dalam mengelola sampah menjadi produk yang lebih bermanfaat dan bernilai ekonomis.

Daftar Pustaka

- Sadyohutomo. (2008). *Manajemen Kota dan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saputro, Y. E., Kismartini, K., & Syafruddin, S. (2015). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Bank Sampah. *Indonesian Journal of Conservation*, 4 (1). 83-94.
- Sucipto, C. D. (2012). *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.